

Peran Atlet Basket Indonesian Basketball League (IBL) Sebagai Ayah dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Lydia Anggraeni Denthi Permatasari
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
anggraenidps22@gmail.com

ABSTRACT

The socio emotional aspect is crucial for early childhood development because it forms the basis for children's ability to understand themselves, recognize their feelings, relate to others, and adapt to their environment. Children learn to recognize and understand the social world through their relationships with their parents. Therefore, the purpose of this study was to determine the role of fathers who are professional athletes in the socio-emotional development of early childhood. The method used was descriptive research. Data were collected through watching videos, viewing photos, and taking notes. Data were analyzed using content analysis within the framework of attachment theory. The results of the study were activities that demonstrate the role of fathers as role models, playmates, and caregivers.

Keywords : socio-emotional, father's role, early childhood, IBL athletes.

ABSTRAK

Aspek sosial-emosional sangat penting untuk perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan anak untuk memahami dirinya, mengenali perasaan mereka, berhubungan dengan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak-anak belajar mengenali dan memahami dunia sosial melalui hubungan mereka dengan orang tua. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah, mengetahui peran ayah yang berprofesi sebagai atlet profesional dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui menonton video, melihat foto dan catatan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi dalam sudut teori kelekatan. Hasil penelitiannya adalah aktivitas yang menunjukkan peran ayah sebagai contoh (*rolemodel*), teman bermain (*playmates*), dan pemberi perhatian (*caregiver*).

Kata kunci : sosial emosional, peran ayah, anak usia dini, atlet ibl.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah orang-orang di antara usia 0 dan 6 tahun yang sedang mengalami fase perkembangan paling pesat dalam segala hal, termasuk perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Ini adalah masa yang disebut sebagai golden age, di mana perkembangan otak sangat cepat dan pengalaman awal memengaruhi pembentukan kepribadian dan kemampuan sosial anak di masa mendatang. Selama masa perkembangan bayi hingga memasuki sekolah dasar, anak-anak memperoleh fondasi belajar yang kuat untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya, mendapatkan kesehatan yang lebih baik, dan menjadi siap untuk tahapan perkembangan yang lebih

kompleks berikutnya.(Nazia Fuadia, 2022) Aspek sosial-emosional sangat penting untuk perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan anak untuk memahami dirinya, mengenali perasaan mereka, berhubungan dengan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik dapat mengidentifikasi dan mengungkapkan dengan benar perasaan mereka, serta mengendalikan emosi mereka, seperti menenangkan diri saat marah atau kecewa.(Budaya, 2022)Anak mulai membangun hubungan positif dengan teman dan keluarga melalui interaksi sehari-hari. Anak-anak memperoleh keterampilan empati, berbagi, dan bekerja sama, yang merupakan kunci untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Perkembangan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian, yang sangat penting untuk menyiapkan anak untuk kehidupan di luar rumah. Anak-anak juga belajar keterampilan sosial dasar, seperti berinteraksi dengan orang lain, meminta tolong, dan mematuhi aturan dalam berbagai situasi sosial (Nazia Fuadia, 2022).

Anak mengalami perkembangan sosial emosional melalui interaksi berulang dengan lingkungannya, terutama keluarga. Selama periode ini, anak-anak belajar mengenali dan memahami dunia sosial melalui hubungan mereka dengan orang tua mereka, yang merupakan figur pertama dan paling penting bagi mereka. Ayah memainkan peran penting sebagai figur pertama yang memberikan dukungan emosional, keamanan, dan keteladanan. Anak-anak belajar mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang positif, dan menjadi lebih percaya diri ketika ayah terlibat dalam aktivitas sehari-hari mereka, seperti bermain, berkomunikasi, dan memberikan bimbingan (Fauzana & Pratama, 2023). Anak-anak mendapat manfaat dari ayah yang responsif dan mendukung sejak usia dini karena mereka membangun pemahaman yang sehat tentang interaksi sosial dan emosi (Intan Hayati, 2022).

Ayah yang berprofesi sebagai atlet profesional di *Indonesian Basket Ball League* (IBL), memiliki kehidupan yang penuh dengan tuntutan, seperti jadwal latihan yang padat, pertandingan yang berpindah kota, dan tekanan untuk terus berprestasi.(Pendidikan et al., 2021) Atlet profesional yang berlaga di IBL berlaga untuk waktu yang cukup lama seperti dari babak preseason, regular sampai *All Indonesian League* sehingga memungkinkan mereka untuk meninggalkan keluarga dan fokus pada pertandingan kurang lebih delapan bulan lamanya (Annisa & Kurniawan, 1851). Atlet yang mampu menghabiskan waktu yang berkualitas, menunjukkan kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan emosional anak mereka dapat menjadi contoh disiplin, sportivitas, dan pengendalian diri anak mereka. Contoh ini menanamkan nilai-nilai yang membantu anak memahami cara menghadapi situasi sosial dan emosional dengan lebih matang.(Shifa & Suherman, 2024)

Penelitian sebelumnya, membahas tentang hubungan antara pola asuh dan *school burnout* dan *sport burnout* menunjukkan bahwa atlet renang SMP dan SMA di

Jawa Timur mengalami kelelahan belajar dan kelelahan olahraga lebih tinggi jika respons ayah dan ibu lebih rendah, dan ada hubungan positif antara kontrol ayah terhadap kelelahan belajar dan olahraga (Moza et al., 2021). Fasilitas bukan faktor utama anak untuk mencapai kesuksesan, melainkan dukungan penuh ayah dan ibu dalam sisi emosional (Prasetya et al., 2024). Atlet bola basket profesional memiliki mental *toughness* atau kemampuan menghadapi kecemasan yang tinggi (Annisa & Kurniawan, 1851). Pada masa covid 19, atlet profesional masih melakukan aktivitas seperti biasa tetapi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku (Fauji et al., 2022). Berdasarkan uraian diatas diambil kesimpulan bahwa dukungan emosional orang tua, terutama ayah, sangat memengaruhi kondisi psikologis anak dan remaja. Faktor materi atau fasilitas tidak sepenting keterlibatan emosional ayah dalam kesejahteraan psikologis anak. Atlet basket profesional, menunjukkan ketahanan mental yang tinggi sebagai akibat dari pembiasaan menghadapi tekanan. Ini menunjukkan bahwa ayah yang berprofesi sebagai atlet berada dalam lingkungan yang menuntut disiplin, manajemen stres, dan ketahanan emosi. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran atlet IBL sebagai ayah dapat hadir secara emosional untuk menjaga kualitas hubungan dengan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif yang memfokuskan pada kegiatan meneliti dokumen. Dokumen adalah sumber data penting dalam penelitian kualitatif, terutama jika peneliti ingin memahami fenomena secara menyeluruh tanpa melakukan observasi atau wawancara langsung dengan subjek. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis (laporan, artikel, arsip), gambar, foto, rekaman audio, atau video. (Sudaryono, 2019)

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara menonton video, mengamati foto, membaca dan mencatat. Peneliti menonton video dalam bentuk reels Instagram maupun video di Youtube yang diabadikan pada akun pribadi, akun resmi club dan akun resmi IBL. Datanya berupa aktivitas-aktivitas yang menunjukkan aspek peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Mencatat hasil pembacaan secara sistematis membuat organisasi, analisis, dan interpretasi data menjadi lebih mudah (Rachmad et al., 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah salah satu metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk menemukan, menganalisis, dan menginterpretasikan pola atau tema yang muncul dari data penelitian (Susilawati et al., 2025). Teknik ini menggunakan proses pengelompokan informasi ke dalam tema-tema yang saling berkaitan untuk menemukan makna yang lebih mendalam dari data kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu komponen penting yang diperhatikan dalam perkembangan manusia adalah peran ayah dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Masa usia dini adalah periode penting di mana anak-anak membentuk dasar kemampuan berinteraksi, memahami emosi, dan membangun rasa aman dalam hubungan sosial. Ketika anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah memasuki sekolah, mereka akan menghadapi masalah seperti penolakan, masalah perilaku, dan status pendidikan yang menurun. Anak memperoleh kemampuan ini melalui interaksi dengan orang di lingkungannya, seperti orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya (Age & Hamzanwadi, 2020).

Teori Keterikatan John Bowlby menyatakan bahwa hubungan emosional yang aman, atau ikatan yang aman, antara anak dan pengasuh utamanya akan membentuk dasar bagi kemampuan anak untuk mengatur emosi, membangun hubungan sosial, dan membangun kepercayaan pada lingkungannya (Bowlby, 1983). Perkembangan penelitian modern menunjukkan bahwa ayah juga dapat menjadi figur keterikatan yang kuat, terutama melalui pola interaksi unik yang mereka bangun. Ini berbeda dengan cara ibu sering dianggap sebagai figur keterikatan utama secara tradisional (Fauzana & Pratama, 2023). Peran ayah erat kaitannya dengan proses pembentukan regulasi emosi dan kemampuan sosial anak sejak usia dini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa cara interaksi ayah, yang lebih sering melibatkan permainan fisik, eksplorasi, dan tantangan, turut membantu anak belajar mengelola rasa takut, membangun keberanian, dan memahami dinamika sosial (Istiyati et al., 2020).

Ayah yang bekerja sebagai atlet IBL memiliki peran dalam membangun hubungan sosial emosional yang aman (*Secure Attachment*). Dalam hal ini, ayah yang bekerja sebagai atlet IBL mengaplikasikannya dengan perilaku sebagai berikut: 1). Ayah sebagai contoh (*role model*). 2). Ayah sebagai teman bermain (*playmate*). 3). Ayah sebagai pemberi perhatian (*care giver*)

Untuk mempermudah pembahasan, hasil temuan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Temuan Peran Ayam

No	Perilaku	No. Data	Data
1.	Ayah sebagai contoh (<i>role model</i>)	1.1	Jawato mengajak anak dalam acara <i>fans meeting</i> , ia menandatangani bola dari fans dengan anak dipangkuannya yang menyaksikan.
		1.2	Anak Jawato hadir di pertandingan dan bersosialisasi dengan anak usia dini lainnya untuk menyaksikan ayah mereka bertanding.
		1.3	Jawato mengajak anak dan istrinya ke Medan dalam rangka

			pertandingan tandang.
		1.4	Jawato menggendong anaknya dan mengajak anaknya menyaksikannya diberi penghargaan atas kemenangan dalam pertandingan.
		1.5	Jawato mengajak anaknya saat Latihan basket.
		1.6	Anak Jawato menggunakan jersey dengan nomor punggung ayahnya, dan menyaksikan final pertandingan di lapangan.
		1.7	Anak Arki mengenakan jersey nomor punggung ayahnya dan hadir dalam pertandingan.
		1.8	Anak Hardi mengenakan jersey little champion dan digendong Hardianus kedalam lapangan saat namanya dipanggil sebagai <i>roster</i> .
		1.9	Anak Kaleb mengenakan Jersey bernomor punggung ayahnya, dan menonton pertandingan.
		1.10	Anak Hardi hadir dalam pertandingan final dan berfoto bersama dalam perayaan kemenanagn tim.
		1.11	Anak Arki hadir dalam pertandingan final dan berfoto bersama dalam perayaan kemenanagn tim.
		1.12	Anak Kaleb hadir dalam pertandingan final dan berfoto bersama dalam perayaan kemenanagn tim Hardi.
2.	Ayah sebagai teman bermain (<i>playmate</i>)	2.1	Jawato berenang bersama anak.
		2.2	Jawato bermain di playground dengan anak.
		2.3	Jawato bermain larilari dengan anak.
		2.4	Jawato bermain tebak kata dengan

			anaknya.
		2.5	Jawato berjoged dengan anaknya.
		2.6	Arki bermain tangkap balon dengan anaknya.
		2.7	Arki bermain di playground dengan anaknya.
		2.8	Hardi berenang di alam dengan anaknya.
3.	Ayah sebagai pemberi perhatian (<i>care giver</i>)	3.1	Jawato makan kue bersama anaknya.
		3.2	Jawato mendorong stroller anaknya.
		3.3.	Jawato mengajak anaknya ke <i>car free day</i> .
		3.4	Jawato menggendong anaknya saat menuju pesawat.
		3.5	Jawato memeluk anaknya ketika baru bangun tidur.
		3.6	Jawato memanggil anaknya dengan sebutan saying.
		3.7	Jawato mengajak anaknya bertamasya.
		3.8	Kaleb mengajak anaknya bertamasya.
		3.9	Kaleb merayakan ulang tahun anaknya.
		3.10	Hardianus merayakan ulang tahun anaknya.
		3.11	Arki merayakan ulang tahun anaknya.
		3.12	Hardianus mengajak anaknya bertamasya.
		3.12	Arki mengajak anaknya bertamasya.

Tabel hasil peran ayah memberikan gambaran awal tentang peran ayah dalam aspek perkembangan sosial emosional anak. Uraian berikut memberikan penjelasan rinci tentang setiap poin hasil. Ini membantu menafsirkan data secara lebih jelas.

Ayah Sebagai Contoh (*Role Model*)

John Bowlby berpendapat bahwa kualitas kelekatan (*attachment*) antara anak dan pengasuh utama di masa awal kehidupan, terutama kelekatan yang aman (*secure attachment*), sangat memengaruhi *internal working model* anak, termasuk persepsinya tentang hubungan interpersonal, orang lain, dan dirinya sendiri (Bowlby, 1983). Atlet profesional *Indonesian Basketball League* melakukannya dengan mengajak anak usia dini ke lapangan tempat mereka berlaga. Menyaksikan langsung ayah berinteraksi dengan orang lain, mengendalikan emosi, bertanggungjawab dan pantang menyerah. Jika ayah bertindak sebagai orang tua yang responsif, konsisten, hangat, dan hadir anak memperoleh fondasi bahwa lingkungan sosialnya aman, bahwa orang tuanya dapat dipercaya, dan bahwa kebutuhan emosionalnya akan dipenuhi. Model ini membentuk dasar untuk regulasi emosi, rasa aman, kepercayaan diri, dan hubungan sehat di kemudian hari. Ketika seorang ayah memperlakukan orang lain dengan hormat, anak-anak akan belajar menghargai orang lain. Ketika ayah berperilaku baik, seperti jujur, disiplin, dan kerja keras, anak-anak kemungkinan besar akan meniru perilaku mereka. Seiring mereka berkembang, anak-anak cenderung mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam sifat mereka sendiri. (Chablul Chaq Moh, 2024)

Ayah Sebagai Teman Bermain (*Playmate*)

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak usia dini semakin dipahami sebagai komponen penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Ayah tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak-anak, tetapi juga memberikan kelekatan emosional dan pengalaman sosial. (Nurhasanah et al., 2021) Pola interaksi ayah yang aktif sebagai atlet berbeda. Permainan mereka biasanya fisik, aktif, dan menantang. Atlet *IBL* mengajak anaknya bermain bola basket dilapangan, lempar bola dan bermain di *playground*. Dalam konteks teori kelekatan John Bowlby, bermain bersama anak dapat menjadi alat yang berguna untuk mendorong perkembangan sosial-emosional anak. (Bowlby, 1983)

Salah satu jenis interaksi yang dapat meningkatkan kelekatan adalah bermain. (Amelia, 2023) Saat ayah hadir secara fisik dan emosional dalam permainan, ia menawarkan tantangan dan keamanan. Sebagaimana yang dijelaskan Bowlby, sensitivitas ayah dalam membaca kebutuhan anak, seperti membantu anak ketika mereka takut atau mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru, memberikan pengalaman kelekatan yang kuat. (Bowlby, 1983) Jadwal ayah atlet padat, tetapi pertemuan yang berkualitas selama bermain dapat membangun ikatan emosional yang kuat dan stabil.

Ayah Sebagai Pemberi Perhatian (*Care Giver*)

Ayah yang bekerja dalam pekerjaan yang membutuhkan banyak waktu, seperti atlet *IBL* (*Indonesian Basketball League*) menjalani latihan rutin, jadwal pertandingan padat, dan sangat mobilitas, mereka menghadapi tantangan besar

dalam memainkan peran sebagai *caregiver*. Ketika atlet IBL secara sadar mengambil peran sebagai ayah yang memberikan perhatian, kehangatan, dan responsivitas, mereka justru memberi kontribusi yang luar biasa untuk perkembangan sosial-emosional anak. Teori kelekatan (*attachment*) memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang perspektif ini. (Bowlby, 1983)

Atlet IBL membantu anak-anak memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka sebagai *caregiver*. Saat mereka mendengarkan cerita anak, mengantarnya tidur, memeluknya saat dia mengalami kesulitan, mereka mengirimkan pesan emosional bahwa anak dicintai, aman dan merayakan ulang tahun. Kedekatan yang kuat didasarkan pada kehadiran berkualitas ini. Metode aman ini membentuk dasar bagi kemampuan anak untuk mengendalikan emosi mereka, membangun hubungan sosial, dan menumbuhkan rasa percaya diri. (Prasetya et al., 2024) Dengan demikian, ayah atlet dapat menjadi figur pengasuhan yang sangat baik dan berpengaruh positif pada pertumbuhan anak mereka, meskipun profesi atlet menghadirkan banyak tantangan.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, atlet IBL memainkan peran penting dalam perkembangan sosial-emosional anak melalui tiga peran utama mereka: *role model*, *playmate*, dan *caregiver*. Sebagai *role model*, ayah atlet menunjukkan disiplin, sportivitas, dan ketangguhan, yang menjadi contoh nyata bagi anak dalam membangun karakter. Sebagai *playmate*, mereka memberikan pengalaman bermain aktif dan positif yang membantu anak belajar mengatur emosi, bekerja sama, dan berani mengeksplorasi dunia. Sementara itu, sesuai teori Bowlby, kehangatan, perhatian, dan rasa aman yang diberikan oleh peran sebagai *caregiver* meningkatkan kelekatan. Ayah yang berprofesi sebagai atlet profesional juga membantu anak tumbuh percaya diri, empatik, dan matang secara sosial-emosional. Ini masih relevan dan penting dalam lingkungan pengasuhan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Amelia. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Journal Of Social Science Research*, 3, 430–437.
- Annisa, R. K. U. N., & Kurniawan, A. (1851). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan Antara Mental Toughness dengan Kecemasan Kompetitif pada Atlet Bola Basket Profesional*. 2(54), 107–118.
- Bowlby, J. (1983). *Attachment: Attachment and Loss Volume One (Basic Books Classics): Vol. I*. <http://www.amazon.com/Attachment-Volume-Basic-Books-Classics/dp/0465005438>
- Budaya, T. S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 4449–4461.

- Chablul Chaq Moh. (2024). The Role of Fathers in Children's Character Development: A Literature Review. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 5(01), 381–392. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt/article/view/35132>
- Fauji, M. A., Dese, D. C., & Pariama, A. M. (2022). Gambaran Kondisi Psikologis Akibat Covid-19 Pada Atlet Basket Profesional: Sebuah Kajian Fenomenologi. *Journal of Human Health*, 1(2), 11–37. <https://doi.org/10.24246/johh.vol1.no22022.pp11-37>
- Fauzana, K., & Pratama, M. (2023). Peran Keterlibatan Ayah terhadap Self-esteem pada Remaja Minang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1459–1466.
- Intan Hayati, C. (2022). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak (Review Jurnal Tentang Peran Ayah Dalam Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 8(2), 2022.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan The Discription Of Father's Role In Caring The Children. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(1), 12–20.
- Moza, A. N., Sugoto, S., & Rasyida, A. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh dengan School Burnout dan Sport Burnout Pada Atlet Renang. *Psycho Idea*, 19(2), 115. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i2.9792>
- Nazia Fuadia. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47.
- Nurhasanah, Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Mitra Ash-Shibyan : *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91–102.
- Pendidikan, M. S.-, Olahraga, K., Olahraga, F. I., Siantoro, O. G., Pd, S., & Kes, M. (2021). *Analisis Pola Defense Satria Muda Pada Babak Final Di IBL Zahfirah Alifyah Huba*. 68–73.
- Prasetya, R., Ningsih, M., Ningsih, S., & Widowati, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Siswa Berprestasi di Bidang Olahraga. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(2), 76–80. <https://doi.org/10.37630/jpo.v14i2.1626>
- Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., Pudjiarti, E. S., Runtunuwu, C. H., Lestari, N. E., Wulandari, D., Suhirman, L., Rahmawati, F. A., & Mukhlis, I. R. (2024). *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran*. PT. Green Pustaka Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=hu4CEQAAQBAJ>
- Shifa, F. R., & Suherman, A. (2024). Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 260–267. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp>
- Sudaryono, D. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method - Rajawali Pers*. rajagrafindo persada 1. <https://books.google.co.id/books?id=enFzEQAAQBAJ>
- Susilawati, A., Nugroho, A. Y., Wongkar, V. Y., Isti'adah, F. N., Sariwardani, A., Imranah, I., Irwan, I., Sinulingga, E., & Zulfa, Z. (2025). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

**Volume 8 Nomor 6 (2026) 641 - 650 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i6.12766**

<https://books.google.co.id/books?id=bVt0EQAAQBAJ>